PENGGUNAAN METODE USWAH HASANAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI DI RA DARUL ULUM DESA ANDUNGSARI

Proposal Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Untuk Memenuh Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarajana Pendidikan

Oleh:

WARDATUL HUMAIRO' UBAIDILLAH

2017.12.01.27.0379

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN – PROBOLINGGO

2022

ABSTRAK

Ubaidillah, Wardatul Humairo'. *Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Desa Andungsari.* **SKRIPSI.** Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Zainul Hasan Genggong. 2022. Pembimbing (I) Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd. Pembimbing (II) Ivonne Hafidlatil Kiromi, M.Pd.

Kata Kunci: Metode Uswah Hasanah, Nilai-Nilai Moral dan Agama

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan bersikap, bertingkah laku dan bertindak. Salah satu metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama adalah metode uswah hasanah. Pemberian uswah hasanah adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik terhadap anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Desa Andungsari. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana proses pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari?; (2) Bagaimana penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari? Dengan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari; (2) Untuk mendeskripsikan penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa pengunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Desa Andungsari yaitu hafalan surat pendek, dan doa-doa harian serta praktek sholat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah, untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf ketika berbuat salah. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, penggunaan metode metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Desa Andungsari sudah terencana dan terlaksana dengan baik.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Saudara:

Nama	:	**WARDATUL HUMAIRO' UBAIDILLAH**
NIMKO	:	**2017.12.01.27.0379**
Program Studi	:	**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul	:	**Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah skripsi.

Pembimbing I,	Pembimbing II
Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd.	**Ivonne Hafidlatil Kiromi, M.Pd.**
NIDN. 2111078203	NIDN. 2122088901

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Terza Travelancya D.P, M.Pd
NIDN. 2111048703

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENGGUNAAN METODE USWAH HASANAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI DI RA DARUL ULUM DESA ANDUNGSARI

Disusun oleh:

WARDATUL HUMAIRO' UBAIDILLAH

NIM: 2017.12.01.27.0379

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Pada tanggal.....2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
..... Ketua Penguji/Pembimbing	.....	.....
..... Sekretaris	.....	.....
..... Penguji	.....	.....

Kraksaan,.....2022

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Dekan,

Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd.
NIDN. 2111078203

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur atas segala karunia yang tanpa hentinya Allah limpahkan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, selalu memberikan kemudahan dengan segala nikmat yang telah diberikan.
2. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd. dan Ibu Ivonne Hafidlatil Kiromi, M.Pd. yang telah membimbing selama penulis menyusun skripsi ini.
3. Semua dosen-dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis yang telah membantu penulis sampai saat ini.
4. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan tahun 2018.
5. Semua yang telah memberikan dukungan serta do'a kepada penulis.
6. Kampus tercinta Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

MOTTO

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab:21)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h.240

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin 'segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan proposal skripsi yang berjudul "**Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari**". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Zainul Genggong. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. KH Mutawakkil Alallah, S.H., M.M., selaku pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Dr. Abd Azis Wahab, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Zainul Genggong.
3. Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah sekaligus Pembimbing I.
4. Ibu Ivonne Hafidlatil Kiromi, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Ibu Terza Travelancya D.P, M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Dan juga Kepada keluarga yang telah mensupport selama ini. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah

SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya

Kraksaan, 20 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER i
ABSTRAK ii
LEMBAR PERSETUJUANPEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TRANSLITERASI xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Penelitian Terdahulu 7
BAB II TINJAUAN TEORITIS
A. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama 9
B. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama 13
C. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Uswah Hasanah 16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 21
B. Kehadiran Peneliti 22
C. Lokasi Penelitian 22
D. Sumber Data 22
E. Teknik Pengumpulan Data 23
F. Teknik Analisis Data 25

G. Pengecekan Keabsahan Temuan 25
H. Tahapan-Tahapan Penelitian 25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 44
B. Pembahasan 59
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 67
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI

Q = ق	z = ز	a = ء	k = ك	s = س	b = ب
l = ل	sy = ش	t = ت	m = م	sh = ص	ts = ث
n = ن	dh = ض	j = ج	w = و	th = ط	h = ح
h = ه	dl = ظ	kh = خ	y = ي	d = د	

Diftong dan Konsonan Rangkap

aw = او

ya = أي

Bacaan Panjang

Û = او

i̯ = أي

â = ا

Kata Sandang

ال = al-

ا شل = la-sy

الو = wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkungan perkembangan nilai moral dan agama anak diharapkan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.[1]

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan seorang anak, pendidikan juga tercantun dalam Al-Qur'an

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[2]

[1] Kilpatrick, William. *Why Johnny can't tell right from wrong: And what we can do about it*. Simon and Schuster, 1993.h.8

[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 206

Lawrence Kholbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kholbergh juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Prinsip tersebut merupakan suatu kondisi imanen dalam jaringan reasi social atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi social tersebut.[3] Oleh karena itu, kholbergh memberikan cerita kepada orang yang memiliki umur berbeda dan budaya sehingga bisa menempatkan seseorang dalam posisi dan situasi tertentu yang di konfrontaris dengan masalah moral dalam standar tertentu. Kholbergh kemudian menanyai orang-orang bagaimana mereka akan mengatasi masalah ini dan memberikan alasan serta solusinya.[4]

Piaget menyatakan bahwa anak anak berfikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.[5] Piaget juga mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap heteronomous yakni cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat di tiadakan oleh manusia. b) dan tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya

[3] Siti Rohmah Nurhayati, Telaah Kritis TerhadapTeori Perkembangan Moral Lawrence Kholbergh, *Paradigma*, Vol.2 No 2 (2009), h.95

[4] Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, (Yogyakarta:Kanasius, 2008), h.78

[5] Hakim, Lukman. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2012, 10.1: 67-77

kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang dtang dari luar dirinya.[6]

Menurut Kohlberg pengembangan dasar moral anak (≥10 tahun) berada dalam pada fase pra konvensional yang di warnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan pengindraan dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan kinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.[7]

Tabel 1.1

Indikator Pencapaian Perkembangan Moral Dan Agama anak usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	**Tingkat pencapaian perkembangan usia 5-<6 tahun**	**Indikator**
Moral dan Agama	Membiasakan diri beribadah	Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan
	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb.	Berbicara dengan sopan Menghormati guru dan orang yang lebih tua

[6] William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, Applying Moral Development Literature And Aethnical Theories To Administration of Taxes In Kosovo, *Internasional Business and Economics Research Journal*, Vol. 9, No. 7. (July 2010). h.13

[7] Farida Agus Setiawati, Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Paradigma* No.2 (Juli 2006), h 44

		Mau meminta maaf dan memberi maaf Suka menolong
	Membedakan perilaku baik dan buruk	Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah

Sumber : Peraturan Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Menurut pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5 – 6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Seperti bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, mengerjakan ibadah, mengenal agama yang di anut, dan bersikap jujur.

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan penelitian ingin melihat proses atau cara guru tersebut dalam menggunakan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di desa Andungsari, RA Darul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan selangkah di depan dalam hal pembentukan kepribadian mulia peserta didik. Lembaga pendidikan ini pula didirikan dengan maksud untuk memenuhi keinginan mendirikan sekolah bermutu yang bercirikan Islam dengan menggabungkan antara ilmu dan akhlak. Maka dari itu, penelit ingin meneliti benar tidaknya

pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak dapat dilakukan dengan metode uswah hasanah di RA Darul Ulum Andungsari.[8]

Metode *Uswah Hasanah* ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan prilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.[9]

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai nilai agama ditanaman antara lain melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan) dari guru maupun orangtua. Anak anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah jawa, guru adalah seorang yang di gugu dan di tiru. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pengembangannnya akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung memakai metode uswah hasanah (keteladanan) yang dilakukakan

[8] Observasi awal di RA Darul Ulum Desa Andungsari pada tanggal 28 Maret 2022

[9] Widyaning Hapsari, Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation, *Jurnal Indigenous*, Vol. 1 No. 2 (2016), h. 25

oleh guru, dengan begitu di harapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.[10]

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi anak didiknya. Guru juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan moral agama anak dengan cara: memberikan contoh peserta didik untuk berperilaku sopan, seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan bertemu dengan guru, mau untuk berbagi mainan, bekerjasama, tidak marah dan mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan merka sehari-hari.

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan periku dan akhlak yang terpuji.[11]

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau

---

[10] Muhtadi, Ali; Al, Luqman. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1, 50*, 2006, 61. h.20

[11] Widyaning Hapsari, Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation, *Jurnal Indigenous*, Vol. 1 No. 2 (2016), h. 25

mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Oleh karena itu peneliti menggunakan kegiatan *uswah hasanah* (keteladanan) untuk mengatasi permasalahan mengembangkan moral agama. Melihat paparan diatas maka peneliti mengambil judul "**Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari**".

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penelitian ini memberikan gambaran uswatun hasanah dalam pembentukan kepribadian mulia anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari?
2. Bagaimana penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasakan rumusan masalah yang di kemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Untuk memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan moral agama melalui metode keteladanan (uswah hasanah).

   b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan nilai- nilai moral dan agama anak dengan metode perkembangan, khususnya metode uswah hasanah.

   c. Bagi sekolah, sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya moral agama.

   d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari.

F. Penelitian Terdahulu

No	Nama Mahasiswa	Judul Skripsi atau Artikel	Hasil
1	Hertiwi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2016)	Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di PAUD Mutiara Yogjakarta	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan nilai nilai agama dapat meningkatkan moral dan agama yang baik. Salah satu

			pembiasaan yang dilakukan adalah berdo’a sebelum dan sesudah belajar.
2	Farida Agus Setiawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2006)	Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, moral dan nilai- nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
3	Tri Kusumasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012)	Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra-Sekolah Melalui Metode Bercerita Di TK ABA	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam

		Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunung Kidul	menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak di TK ABA Karangmojo XXI. Pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral di TK ABA Karangmojo XXI berjalan dengan baik dan anak mampu memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari disekolah

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai agama moral pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi Hertiwi fokus terhadap Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak

Usia Dini Umur 5-6. Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati fokus terhadap pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. Dan penelitian skripsi Tri Kusumasari fokus terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak pra-sekolah melalui metode bercerita. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Perkembangan Nilai Nilai Moral dan Agama

Menurut Helden dan Richards, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.[1] Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.[2] Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak berhubungan dengan emosi dan kebudayaan.,perkembangan nilai nilai agama di pengaruhi oleh kegiatan yang berulang-ulang.[3]

Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan nilai agama moral adalah hal atau cara mempercayai akan sesuatu yang dianggap penting dan baik serta menjunjung tinggi kebenaran- kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah

[1] Dear, Peter. Burke John G., Ed. The Uses Of Science In The Age Of Newton. Berkeley And London: University Of California Press, 1984. Pp. Xxii+ 204. ISBN 0-520-04970-5.£ 17.30. *The British Journal For The History Of Science*, , Vol.19 No.2. (1986) h.203-204.

[2] Atkinson, Quentin D.; Bourrat, Pierrick. Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evolution And Human Behavior*, Vol.32 No.1 (2011), H.41-49

[3] Journal Of Philosophy Of Education, *Habituation A Method For Cultifating Starting Points In The Ethical Life*.Vol 45.No,4, (2011),

laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

Dalam tahapan perkembangan nilai-nilai moral dan agama ada beberapa ahli yang berpendapat seperti, Lawrence Kholbergh, Piaget, Sigmund Freud dan Erik Erickson. Lawrence Kohlberg menggunakan pendekatan dasar Piaget dalam meneliti tentang perkembangan moral pada anak. Kohlberg memfokuskan risetnya kepada perkembangan moral dan menyediakan sebuah teori pentahapan pemikiran moral yang menyempurnakan rumusan awal Piaget.[4] Berdasarkan hasil penelitiannya, Kohlberg menjelaskan tiga tingkat perkembangan moral, masing-masing tingkat memiliki dua tahap sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terdiri dari enam tahap, yaitu:

> *"(1) Pre-conventional Level, the level is divided into the following three stages: stage 1 (the punishment and obedience orientation), stage 2 the instrumental relativist orientation. (2) Conventional Level, the level consists of the following two stages: stage 3 (the interpersonal concordance or " good boy-nice girl" orientation), stage 4 (the "law and order" orientation), (3) Post- Conventional, Autonomous, or Principled Level, the level has the two following stages : stage 5 (the social contract legalistic orientation " generally with utilitarian overtones"), stage 6 (the universal ethical- principle orientation).*[5]

Salah satu tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg adalah tingkat I yaitu tingkat prakonvensional. Dimana prakonvensional dimiliki oleh anak dibawah umur 10 tahun. Pada tingkat ini, tahap perkembangannya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Tahap 1 : Orientasi patuh dan takut hukuman. Dalam tahap pertama

---

[4] Fatma Laili Khoirun Nida, *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kholbergh Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No.2, (Agustus 2013), H.285

[5] Lawrence Kohlberg ; Richard H Hersh " *Moral Development : a Review of the theory*", Theory into Practice, Vol. 16, No. 2 (April 2010), h.254

tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman.[6] Oleh karenanya tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran tersebut dan menghindarkan larangan- larangan yang akan memberinya hukuman. Kepatuhan anak ditujukan kepada otoritas, bukan kepada peraturan dan kepatuhan dinilai untuk kepentingan dirinya sendiri. Pikirannya bersifat egosentris, yaitu anak tidak dapat memahami atau mempertimbangkan pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya.

2. Tahap 2: Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis.[7] Tahap ini juga disebut tujuan instrumental oleh karena tindakan itu dianggap benar jika secara instrumental dapat menyenangkan, memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut.

---

[6] REST, James; Turiel, Elliot; Kohlberg, Lawrence. Level of moral development as a determinant of preference and comprehension of moral judgments made by others. *Journal of personality,* , Vol.37 No.2 (1995), h.225-252.

[7] *Ibid.*, h.228

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan *prepotent*.[8] Hal tersebut berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang.[9]

Selanjutnya Piaget menyatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut tahap realism moral atau moralitas oleh pembatasan, kemudian tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap realisme moral (5-7 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa

[8] Colby, Ann; Kohlberg, Lawrence. *The Measurement Of Moral Judgement: Volume 2, Standard Issue Scoring Manual*. Cambridge University Press, 1987.h.86

[9] Fatma Laili Khoirun Nida, *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kholbergh Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No.2, (Agustus 2013), H.78

penalaran atau penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua dan semua orang dewasa berwenang dan membuat peraturan, dan mereka harus mengikuti aturan yang diberikan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya.[10] Dalam tahap ini, anak memilai suatu perbuatan itu benar atau salah berdasarkan konsekuensi dari perbuatan tersebut, bukan karena motivasi yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap "salah" karena mengakibatkan hukuman dari orang lain.

Teori psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa perkembangan sosio-moral berjalan seiring dengan perkembangan seksualitas. Menurut teori ini terdapat beberapa fase perkembangan moral dengan penggolongan usia tertentu pada setiap fase. Berdasarkan penggolongan usia tersebut, anak usia 5-6 tahun berada pada fase *phalis* (4-6 tahun). Pada fase ini anak mendapat kepuasan dari suatu yang menyentuh alat kelaminnya. Melalui kegiatan bermain anak mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang diferensial, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hubungan sosial yang berbasis perbedaan jenis kelamin ini juga mempunyai peran penting terhadap perkembangan kesadaran moral.[11]

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 137 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah

---

[10] William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, *Applying Moral Development Literature And Aethnical Theories To Administration Of Taxes In Kosovo*, Internasional Business And Economics Research Journal, Vol. 9, No. 7. (July 2010). H.13

[11] Freud, Sigmund. Observations On Transference-Love: Further Recommendations On The Technique Of Psycho-Analysis III. *The Journal of psychotherapy practice and research*, , Vol.2 No.2 (1996) h.171.

dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Terkait tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, Suyadi menjelaskan perkembangan nilai-nilai moral-keagamaan pada anak usia 5-6 tahun yaitu: Mampu menghafal beberapa surah dalam Al- Qur"an, seperti Al-Ikhlas, dan An-Naas, mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna, mampu menyebutkan beberapa sifat Allah, menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya, dan mengucapkan syukur dan terima kasih.[12]

B. Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Agama

Pengembangan nilai-nilai moral dan agama dapat dikembangkan melalui metode antara lain :

1. Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat

[12] Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini, (*Yogyakarta : Pt Pustaka Aadani , 2010), h.137-138

menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.[13]

2. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenal- kan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.[14]
3. Metode bersajak atau bersyair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melaku- kan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia.
4. Metode karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan

[13] Zainab, Zainab. Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1. No.03. 2012, h.6

[14] Sabi'ati, Amin. Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,* , Vol.2 No. (2016), h.11-14.

tema- tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak- kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.[15]

5. Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.[16]
6. Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.[17]
7. Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang me-mungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan mahluk ciptaan

---

[15] Natina, Mahyumi. Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Pesona Paud*, Vol. 1 No. 5 (2012), H.4

[16] Olim, Ayi. Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). In: *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*. 2010. P. 146-161.

[17] Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol.2 No.1.(2017). H.7

Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.[18]

8. Metode Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral ke- pada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan da- lam kegiatan bermain peran.[19]
9. Metode Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memper- hatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi tentang isi tayangan tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya.[20]
10. Metode Keteladanan Menurut Cheppy Hari Cahyono, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta

[18] Yunaida, Hana; Rosita, Tita. Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vo. 1 No.1 (2018), H. 30-37.

[19] Risnawati, Vivit. Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol.1.No. 2.(2012), H.65

[20] Sapendi, Sapendi. Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, Vol. 9. No. 2 (2015),H. 17-35.

membantu orang lain dalam melakukan refleksi.[21]

C. Konsep Uswatun Hasanah Dalam Islam

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi.

Adapun pengertian uswatun hasanah dari segi etimologi (bahasa) adalah "Suri teladan yang baik"[22] yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[23]

Berdasarkan pengertian uswatun hasanah di atas, maka yang dimaksud hal tersebut adalah sifat Rasulullah saw. yang mulia, tidak seorangpun manusia termasuk umatnya yang menyamai sifat dan tingkah lakunya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan amanah dari Allah swt., sehingga hanya dalam masa 23

---

[21] Machsunah, Yayuk Chayatun. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan). *Journal Stkip Pgri Lamongan*, Vol.1 No.2 (2017),H. 7-7

[22] [1]Shadiq SC, A. Shalehuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama* . (Jakarta: CV. Sientarama, 1983), h.387

[23] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009),368

tahun hampir mengusai seluruh jazirah Arab.

2. Uswatun Hasanah adalah Pola Kehidupan Rasulullah SAW

Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam bahasa Yunani disebut "ethos" berarti watak kesusilaan yang identik dengan moral atau akhlak.[24] Adapun etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sopan santun (moral),[25] sedangkan dalam kasus istilah pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi.[26]

D. Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Agama Melalui Metode Uswah Hasanah

Kata uswah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasullullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 12:

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".[27]

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi

---

[24] Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 13

[25] Team Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 13

[26] M. Satrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 144

[27] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah,* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009),367

Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.[28]

Menurut muzhoffar dalam pengembangan moral dan agama, pemodelan atau pemberian uswah hasanah merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bag i peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia.[29]

Pentingnya metode mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan "Uswah Hasanah dalam pengajaran adalah metode influentif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial".[30]

Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti, yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik Islam, yaitu keteladanan yang baik.[31]

Sementara itu Ibnu Sina menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan

---

[28] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung:PT.Al-Ma'arif, 2011) , h.180

[29]Akhwan, Muzhoffar. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El Tarbawi*, 2014, Vol.8 No.1: 61-67.

[30] Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, Vol. 13 No.1 (2013),H. 25-38.

[31] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputar Pers, 2011), Cet. 1, hlm. 117.

berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.[32]

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah hasanah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khusunya ibadah dan akhlak. Uswah hasanah merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Glomen juga menyatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai keupayaan mengawal emosi, agak sukar berinterksi dengan orang lain, dan tidak mampu untuk menjalankan kerja dengan orang lain.[33] Menurut Syahidin bentuk bentuk *uswah hasanah* bentuk keteladanan yang disengaja yaitu peneladanaan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya Dan bentuk keteladanan yanng tidak disengaja yaitu seorang pendidik tampil sebagai figur yang dapat

[32] Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, Vol. 13 No.1 (2013), h. 120

[33] Syafrimen, Ruslin Amir, Noriah Mohd. Ishak, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah Zon Tengah Semenanjung Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Fakultas Pendidikan, H.3

memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.[34]

Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini antara lain:

1. Keteladanan dalam beribadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti, adab berdo'a, adab sholat, adab membaca kitab suci.
2. Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain seperti cara menyapa, cara memberi dan meminta, cara berkomunikasi, tatakrama, sopan santun dan mengendalikan amarah.
3. Keteladanan dalam bekerja dan meyelesaikan masalah seperti bersabar, berseamangat, dan disiplin.
4. Teladan dalam berpakaian dan berbusana seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian pesta, berpakaian sekolah , berpakian ibadah.
5. Teladan gaya hidup seperti: tidak boros, mandiri dan sederhana
6. Teladan dalam menyikapi ligkungan seperti membuang ampah pada tempatnya dan memberihkan selokan yang diikuti oleh anak.
7. Teladan gaya belajar seperti sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar,

[34] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2010). H.326

adab belajar.[35]

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip metode keteladanan yang sejalan dengan pengajaran Islam yaitu pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan "uswah hasanah" (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsi-prinsip pelaksanaan metode "*Uswah Hasanah*".[36] Bentuk keteladanan yang diterapkan disekolah Yaitu bisa dilaksanakan keteladanan yang di sengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteldanan di sengaja yaitu keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip-prinsip penggunaan metode uswah hasanah sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah

1. Memperdalam tujuan bukan alat
2. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik
3. Sesuatu yang bisa diindra ke rasional.[37]

Metode uswah hasanah juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Metode *uswah hasanah* memiliki kelebihan sebagai berikut:

---

[35] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun,* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2010). H.315

[36] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.239

[37] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.241

1. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
2. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mmempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
3. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
4. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
5. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
6. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
7. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Selain kelebihan adapun kelemahan metode uswah hasanah yaitu:

1. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
2. Jika dalam proses belajar menganjar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif agar dapat mengetahui atau mendeskripsikan secara jelas seperti yang dimaksud dalam permasalahan yaitu penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.[1]

Menurut Bodgan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[2]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis

[1] Hadari Nawawi,H.Murni Martini, *penelitianTerapan*, (Cet-2; Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1996), h. 73

[2] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali data secara deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan dari hasil wawancara nantinya, ataupun dari data-data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan dari peneliti, terutama terkait dengan "Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari".

Karena penulis nanti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, sesuai dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrument utama yang paling penting dalam penelitiankualitatif adalah dengan kehadiran peneliti.[3] Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti mempunyai fungsi di dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil dari penelitiannya. Maka dari itu

[3]Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pedekatan dan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 168

dalam penelitian ini seorang peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau dengan terjun lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di RA Darul Ulum Desa Andungsari. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Andungsari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti melakukan penelitian di RA Darul Ulum Desa Andungsari karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode uswah hasanah di lembaga pendidikan tersebut. RA Darul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di daerah terpencil di bawah pegunungan turut andil membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data adalah catatan atas kumpulan fakta.[4] Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data- data dapat diperoleh. Adapun sebagai sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

[4] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*: *Suatu Pengantar* (Jakarta, 2008), h. 3.

a. Sumber Data Primer

Data utama atau primer merupakan sebuah data yang didapatkan secara langsung dari responden atau objek yang sedang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data dam sumber data utama (primer) adalah kata-kata ataupun tindakan yang didapatkan melalui sebuah wawancara langsung kepada responden atau objek yaitu Guru RA Darul Ulum. Adapun alasan yang mendasar dari hal tersebut selain bermaksud sesuai dengan yang diteliti juga sesuai dengan teori yangdikemukakan oleh Lofland dalam buku Lexy J. Moleong, MA yang menyebutkan bahwasannya sumber utama (primer) dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan tertulis atau perekam suara ataupun video, pengambilan foto serta catatan lapangan.[5]

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[6] Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam sumber data sekunder, penulis dapatkan melalui literatur buku-buku kepustakaan dan dokumentasi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Misalnya, sejarah singkat, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Data Guru dan

[5]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 157

[6]*Ibid*., hlm. 309

Karyawan, Data Peserta Didik, Sarana Prasarana, dan informasi penunjang dari Kepala RA Darul Ulum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam brbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bagian ini memuat uraian dan rinci tentang langkah-langkah dan prosedur pengambilan dan pengumpulan data, misalnya pengukuran langsung, observasi, pelaksanaan test, pelaksanaan wawancara langsung atau pengiriman angket, bila menggunakan orang lain sebagai pengumpul data, perlu dijelaskan cara pemilihannya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (*Observation*)

Observasi atau pengamatan diartikan sebagai kegiatan guna memperoleh tolak ukur, atau menggunakan pengamatan dengan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.[7]

Observasi diartikan juga sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.[8] Atau dalam

[7]Irawan Suhartono,*Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 69
[8]S. Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 158

pengertian lain, observasi ialah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena yang ada.[9]

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang gambaran umum metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari. Dan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan uswah hasanah yang dilaksanakan di RA Darul Ulum serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut dalam rangka penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari.

Contoh catatan lapangan yang harus ditulis peneliti ketika observasi adalah sebagai berikut:

Koding	: 01/O/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Topik Wawancara	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

[9]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 136

Transkrip Observasi	……..
Tanggapan Pengamat	…… …… …… …… …… ……

Keterangan:

Koding : 01/O/F-1/07-II/2022

01 : Kode nomor transkip observasi

O : Kode Observasi

F-1 : Kode yang berhubungan dengan fokus masalah pertama

07-II : Kode tanggal/bulan diadakannya observasi

2022 : Kode tahun diadakannya observasi

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (intervewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.[10]

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode interview dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis

[10]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal, 135

wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan reponden dalam konteks wawancara sebenarnya.[11]

Metode ini peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran singkat sejarah berdirinya RA Darul Ulum Desa Andungsari, dan penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari.

Contoh catatan lapangan yang harus ditulis peneliti ketika wawancara adalah sebagai berikut:

Koding : 01/1-W/F-1/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Satriya

[11]Lexi J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 136

Tanggal Pengamatan : 07 Februari 2022

Jam : 08.00 – 11.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 – 23.00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum

Topik Wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	……
Informan	……. …….. …….
Refleksi	……..

Keterangan:

Kode : 01/1-W/F-1/07-II/2022

01 : Kode Nomor Transkip

1 : Kode Informan

W : Kode Wawancara

F-1 : Kode yang berhubungan dengan fokus masalah pertama

07-II : Kode tanggal/bulan diadakannya wawancara

2022 : Kode tahun diadakannya wawancara

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, notulen rapat, leager dan lain sebagainya.[12]

Pertimbangan utama penggunaan teknik ini adalah bahwa tidak semua data dapat diperoleh lewat observasi dan wawancara. Teknik ini misalnya, digunakan untuk memperoleh data tentang program-program pendidikan, struktur kepengurusan, jumlah tutor atau pendidik, peserta didik dan sebagainya.

Contoh catatan lapangan yang harus ditulis peneliti ketika dokumentasi adalah sebagai berikut:

Koding	: 01/D/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Isi Dokumen	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

[12]Suharsini Arikunto,*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta Reneka Cipta, 1998),h 236

Bukti Dokumen	……
Refleksi	…….. ……. …….

Keterangan:

Kode : 01/D/F-1/07-II/2022

01 : Kode nomor transkip dokumentasi

D : Kode Dokumentasi

F-1 : Kode yang berhubungan dengan fokus masalah pertama

07-II : Kode tanggal/bulan diadakannya dokumentasi

2022 : Kode tahun diadakannya dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data dapat dilakukan disaat pengumpulan data berlangsung, dan sesudah pengumpulan data dalam periode yang tertentu. Data yang dianalisis merupakan kata-kata, kalimat-kalimat atau peristiwa- peristiwa. Adapun untuk tehnik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan analisis deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis datanya yaitu:

1. Pengumpulan Data

   Menganalisa data dilapangan yaitu analisis yang dilakukan saat pengumpulan data secara berlangsung dan dikerjakan secara terus menerus

hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Pengumpulan data ini dapat dari hasil wawancara oleh peneliti dengan sumber data agar mendapatkan data yang diinginkan peneliti.

2. Reduksi Data

   Reduksi berarti merangkum, memilih hal yang pokok atau fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema atau pola dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian sesudah adanya reduksi data maka akan dapat memebrikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan tentunya akan mempermudah peneliti menuju tahap yang selanjutnya.

3. Penyajian Data

   Untuk selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalamuraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan dari display sendiri adalah agar memudahkan memahami dari apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

   Pada akhirnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan what ataupun how berdasarkan temuan dari penelitian.[13]

[13] Haris Hardiansyah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*", Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm.3

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya, adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

   Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: a) menyusun proposal penelitian, b) melaksanakan seminar proposal, serta c) mengurus surat izin penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan di lapangan, kegiatan yang dilakukan meliputi a) pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokuis penelitian dan b) pencatatan data.

3. Tahap Analisis Data

   Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi a) proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan tranformasi data kasar yang mundul dari data-data lapangan, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan.

4. Tahap penyelesaian

   Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang peniliti lakukan dengan membuat laporan tertulis dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nomor Statistik RA	: 101235130079
NPSN	: 69745966
Nama RA	: Darul Ulum
Waktu Belajar	: Pagi
NPWP	: 73.790.959.8.625.000
Desa	: Andungsari
Dusun RT/RW	: Nangkaan RT.013 RW.005
Kecamatan	: Tiris
Kabupaten/kota	: Probolinggo
Provinsi	: Jawa Timur
No.telepon	: 085257203032
Kode Pos	: 67287
Titik Koordinat	: a. Lintang: -7,574987 b. Bujur: 113,24267
Geografis Wilayah	: Pegunungan
No. SK Pendirian	: Kd.13.13./05.00/PP.00.4/00517/kep/2004
Tgl SK Pendirian	: 05/05/2004

No SK Operasional : Kd.13.13/4/PP.00/01486-079/SK/2010

Nomor ijin Operasional : 21/06/2010

Nama kepala sekolah : Misnati, S.Pd.I

Tahun berdiri :2003

Yayasan penyelenggara : Nurul Hasan

b. Letak Geografis

Letak sekolah RA Darul Ulum Kec. Tiris Kab. Probolinggo yaitu berlokasi di wilayah Desa Andungsari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Wilayah Kecamatan Tiris berada di daerah bagian timur dari ibukota Kabupaten Probolinggo.

Adapun batas-batas wilayah Desa Andungsari adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ranuagung

Sebelah Selatan : Desa Argo

Sebelah Barat : Desa Curah puti

Sebelah Timur : Desa Andung biru

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

TERWUJUDNYA ANAK MUSLIM YANG BERAHLAK MULIA, SEHAT DAN KREATIF

Misi:

1) Mewujudkan anak yang mempunyai dasar iman dan takwa.
2) Mewujutkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif

3) Mewujudkan ketercapaian kompetensi dasar sesuai dengan tahapan perkembangan anak
4) Mewujudkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Tujuan:

1) Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar sambil bermain
2) Mewujudkan suasana RA yang kodusif dan administrasi yang transparan dan tertib.
3) Mengembangkan minat anak agar mandiri, cerdas, aktif dan kreatif
4) Mengasuh dan membina anak usia dini dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang ikhlas.

d. Struktur Organisasi RA Darul Ulum

Struktur Organisasi Sekolah RA Darul Ulum Andungsari Tiris

Yayasan : KH Syafi'i Ahsin

Kemenag : A. Sulhan

Komite : Sulaiman

Kepala sekolah : Misnati, S.Pd.I

Wakasek : Nur Fadilah Fajri

Tokoh masyarakat : Kosen

Tokoh agama : H. Hasan

Tata usaha : Tomina

Bendahara : Satriya

e. Jumlah Tenaga Pendidik

Tabel 3.1

Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan	Kelas	Pendidikan terakhir
1	Misnati, S.Pd.I	Kepala	Klompok A	S-1 PIAUD
2	Nur Fadila, S.Pd.I	Wakil Kepala	Klompok A	S-1 PIAUD
3	Tomina, S.Pd.	Guru	Klompok B	S-1 PIAUD
4	Satriya, S.Pd.	Guru	Klompok B	S-1 PIAUD
5	Hanif, S.Pd.	TU	A/B	S-1 PGMI

f. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pertama didirikannya RA Darul Ulum memiliki peserta didik sebanyak 45 orang dengan 4 orang tenaga pengajar. Seiringan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menggembangkan mutu pendidikan di RA Darul Ulum, diantaranya penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, mutu pembelajaran, kualitas tenaga pengajar dan sebagainya, akan tetapi jumlah peserta didik mengalami peningkatan dan pengurangan, hal ini di karenakan banyaknya TK/RA di sekitar RA Darul Ulum.

g. Inventaris APE dan Audio Visual

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu pendorong guna tercapainya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah walaupun hal ini bukanlah faktor penentu keberhasilan,

karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung suatu keberhasilan dalam pendidikan.

Selain itu juga memiliki berbagai macam alat permainan dan sumber belajar akan memperudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dalam berbagai perkembangan dalam anak usia dini memiliki dengan orang dewasa pada anak usia dini seraya bermain atau sebaliknya bermain seraya belajar, merangsang perkembangan peserta didik itu sendiri.

Tabel 3.2

Jenis APE dan Fasilitas Audio Visual

No.	Jenis APE dan fasilitas audio visual	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Perosatan	1	Baik	APE luar
2	Ayunan	1	Baik	
3	Balok	3 set	Baik	
4	Puzzle	20 buah	Baik	
5	Balok lego	2 set	Baik	
6	Boneka tangan	8 buah	Baik	
7	Masak-masakan	3 set	Baik	
8	Dokter-dokteran	2 set	Baik	
9	Meronce	5 set	Baik	
10	Bola besar	5 buah	Baik	
11	Bola kecil	50 buah	Baik	
12	Crayon	60	Baik	
13	Kartu Angka Bergambar	2 buah	Baik	
14	Printer	1	Baik	
15	Lap top	1	Baik	
16	Micropon	1	Baik	

2. Hasil Penelitian

a. Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Moraldan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Andungsari

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengelolaan dan analisis data yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Andungsari sudah menghasilkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dari peneliti dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk mengetahui penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Andungsari peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa

> Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran.[1]

Dari hasil observasi menggambarkan bahwa pelaksanaan *uswah hasanah* atau keteladanan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai penutup melalui kegiatan yang terprogram dalam

[1] Lihat transkip wawancara dengan koding 01/1-W/F-1/07-II/2022

pembelajaran dan kegiatan rutin, spontan serta keteladanan. Pelaksanaan pembelajaran di RA Darul Ulum Andungsari dilaksanakan secara urut mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.[2]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama di RA Darul Ulum Andungsari sudah dilaksanakan melalui kegiatan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Di RA Darul Ulum Andungsari pelaksanaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai - nilai moral dan agama di bagi ke dalam dua semester yaitu semester satu dan dua. Di dalam semester satu pengembangan nilai nilai moral dan agama lebih menekankan pada ilmu tauhid. Peneliti menggunakan semester dua untuk memperoleh data yang sesuai dengan indikator yang akan dijadikan penelitian. Dengan indikator pencapaian nilai- nilai moral dan agama anak usia sebagai berikut : Berdo'a sebelum dan sesudah melaksnakan kegiatan, melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan, Berbicara dengan sopan, menghormati guru dan orang yang lebih tua, mau meminta maaf dan memberi maaf, suka menolong, menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah dan terlibat dalam keagamaan. Dengan hasil penelitian bahwa kegiatan keteladanan atau uswah hasanah di bagi ke dalam dua bentuk yaitu uswah hasanah yang disengaja dan uswah hasanah

[2] Lihat transkip observasi dengan koding 01/O/F-1/07-II/2022

yang tidak disengaja. Uswah hasanah yang disengaja meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, praktek sholat dhuha, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua, berlatih puasa dan berzakat pada bulan Ramadhan. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja meliputi, meminta maaf ketika berbuat salah, mengucapkan "tolong" dalam meminta bantuan, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak yang sesuai dengan indikator pencapaian yang penulis teliti di RA Darul Ulum Andungsari dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Hafalan surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan kosakata bahasa arab

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Darul Ulum Andungsari, bahwa ditemukannya uswah hasanah yang disengaja oleh guru berupa hafalan surat Ad-Dhuha, Al-Insyirah, Al-Qadr dan kemudian adanya hafalan do'a do'a pendek seperti do'a masuk dan keluar rumah, do'a naik kendaraan. Kemudian juga di temuknnya adanya hafalan kosa kata bahasa arab setiap hari ada kiranya 10 kosa kata yang anak anak hafal mulai dari angka, anggota tubuh, anggota keluarga dan sebagainya.[3]

Observasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa

[3] Lihat transkip observasi dengan koding 02/O/F-1/07-II/2022

> Contoh uswah hasanah yang disengaja yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian lembaga pendidikan ini juga mempunyai program mengaji iqra' setiap hari serta hafalan kosa kata bahasa arab setip hari. Dan yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari pada awal inti dan akhir kegiatan dengan guru memberikan contoh dan anak menirukan.[4]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya uswah hasanah yang disengaja yang dilakukan oleh guru berupa menghafal surat-surat pendek, mengaji iqra', hafalan kosa kata bahasa Arab dan do'a-do'a harian disetiap harinya dengan guru melafalkan ayatnya terlebih dahulu kemudia anak-anak mengikutinya. Dalam kegiatan ini anak anak mampu mencapai ranah perkembangan nilai-nilai moral dan agama dalam ranah melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan.

2) Praktek Sholat Dhuha

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Darul Ulum Andungsari, bahwa ditemukannya uswah hasanah yang disengaja oleh guru berupa praktek sholat dhuha. Shalat duha dilaksanakan pada hari jumat, anak anak antusias sekali untuk mengikuti shalat dhuha. Shalat dhuha yang guru contohkan kepada anak adalah guru meminta satu anak untuk dijadikan imam yang diajarkan oleh guru cara membaca dan gerakan shalatnya dan yang lain sebagai makmum.[5]

Observasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru, bahwa

[4]Lihat transkip wawancara dengan koding 02/1-W/F-1/07-II/2022
[5]Lihat transkip observasi dengan koding 03/O/F-1/07-II/2022

> Adanya praktik sholat dhuha yang ditargetkan dilakukan setiap hari diruang kelas secara bersama- sama dengan dipimpin oleh guru. Dengan adanya praktek sholat dhuha ini diharapkan sebagai tempat bagi anak-anak untuk berlatih melakukan sholat dengan gerakan dan bacaannya yang benar. Akan tetapi terkadang terkendala dengan adanya kegiatan-kegiatan yang lain.[6]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya keteladanan berupa sholat dhuha yang dilakukan guru dengan mengajak murid-murid untuk melakukan sholat bersama-sama diruang sekolah dengan catatan guru sedang tidak halangan atau ada kegiatan yang lain. Hal ini sesuai dengan indikator yang penulis teliti yaitu dalam melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan sudah tercapai dengan baik.

3) Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang lain yang lebih tua

Dari data observasi yang peneliti dapatkan bahwa guru memberikan contoh sopan santun berupa cara berpakaian, bertutur kata dan bersikap serta guru memberikan contoh sikap yang sederhana kepada murid. Berpakaian guru selalu rapih dan sederhana, serta sikap guru terhadap orangtua wali murid lembut sekali dan setiap guru datang guru selalu berjabat tangan dengan masing-masing wali murid.[7]

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh salah seorang guru, beliau mengatakan bahwa

[6] Lihat transkip wawancara dengan koding 03/1-W/F-1/07-II/2022
[7] Lihat transkip observasi dengan koding 04/O/F-1/07-II/2022

> Adanya sikap teladan seperti membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua dan pekataan seperti perkataan halus, serta tidak membentak-bentak terhadap orang yang lebih tua.[8]

Dari data observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun yang diberikan oleh guru yang dilaksanakan ketika kegiatan ini sesuai dengan kompetensi dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dalam sikap sopan santun dalam berkata dan bersikap yang sesuai dengan kondisi dan keadaan pada hari itu. Pemberian keteladanan ini sesuai indikator yang dicapai sesuai dengan tingkat pencapaian anak yaitu Berbicara dengan sopan dan menghormati guru dan orang yang lebih tua.

4) Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum Andungsari, bahwa terdapat salah satu orang tua wali murid beserta anaknya sedang bersalaman dengan guru-guru RA Darul Ulum dan guru sesama gurupun berjabat tangan.[9]

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa

> Setiap hari setibanya disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid yang lain.[10]

[8]Lihat transkip wawancara dengan koding 04/1-W/F-1/07-II/2022
[9] Lihat transkip observasi dengan koding 05/O/F-1/07-II/2022
[10] Lihat transkip wawancara dengan koding 05/1-W/F-1/07-II/2022

Lalu kepala sekolah juga menjelaskan bahwa

> Penanaman nilai nilai moral dan agama tidak hanya praktek sholat dhuha saja, akan tetapi adanya salaman sesama guru, guru dengan orang tua wali murid dan mengucap salam setiap pagi hari ketika sesampainya di sekolah juga merupakan salah satu contoh dari penanaman nilai-nilai moral dan agama.[11]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan nilai nilai moral dan agama dilakukan guru dengan cara mencontohkan sikap yang baik yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dan setibanya disekolah. Hal ini sesuai dengan indikator yang dijadikan penelitian yaitu menghormati guru dan orangtua dan berkata sopan terhadap guru.

5) Meminta maaf ketika berbuat salah

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum Andungsari, menunjukkan bahwa adanya guru yang meminta maaf kepada murid-murid sebelum pembelajaran ditutup jika hari ini banyak kesalahan.[12]

Sebagaimana penjelasan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa

> Anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman. Biasanya pada saat bermain ada anak yang rebutan mainan sehingga terkadang anak yang menangis atau bertengkar, dan salah satu dari mereka tidak ada yang mau meminta maaf. Pada saat itu kita minta anak untuk saling bersalaman dan kita memberikan contoh perkataan cara meminta maaf yang baik kepada.[13]

[11] Lihat transkip wawancara dengan koding 06/1-W/F-1/07-II/2022
[12] Lihat transkip observasi dengan koding 06/O/F-1/07-II/2022
[13] Lihat transkip wawancara dengan koding 07/1-W/F-1/07-II/2022

Hal ini senada dengan yang dikatakan kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa

> Anak itu kan sifatnya egois. Jadi terkadang kita masih memberikan contoh untuk meminta maaf yang baik kepada teman.[14]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya contoh meminta maaf dari guru kepada murid jika guru ada kesalahan pada hari itu dan adanya contoh meminta maaf yang baik kepada teman yang diberikan oleh guru pada saat ada anak berbuat salah atau bertengkar dengan temannya. Hal ini sesuai dengan indikator yang dijadikan penelitian yaitu anak mampu meminta maaf dan memberi maaf.

b. Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Andungsari

1) Melalui Metode Pembiasaan

a) Pembiasaan menjaga kebersihan dan keindahan kelas

Di RA Darul Ulum Andungsari melalui program sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk menjaga kebersihan kelas. Hal ini dikoordinasi oleh wali kelas masing-masing sebelum pelajaran dimulai. Memperhatikan tentang kondisi kelas, baik yang berhubungan dengan penataan kelas maupun kebersihan kelas.

[14] Lihat transkip wawancara dengan koding 08/1-W/F-1/07-II/2022

Melalui kebersihan kelas, di RA Darul Ulum Andungsari telah membuat komitmen bersama dalam hal menjaga kebersihan, sehingga para pendidik maupun peserta didik sangat memperhatikan kondisi kebersihan kelas masing-masing. Salah seorang guru menuturkan kepada penulis tentang tujuan pembiasaan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan.

> Disekolah ini, peserta didik di tuntut untuk menjaga kebersihan, terutama kelas masing-masing, hal ini bertujuan agar kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat di aktualisasikan oleh peserta didik di tempat lain. Dan se bagai motivasi, disekolah ini akan diadakan lomba kebersihan antar kelas setiap menjelang semester dan akan di berikan penghargaan bagi yang mendapat juara.[15]

Mencermati penuturan salah seorang guru di atas, suatu hal terpenting untuk membiasakan peserta didik dalam hal menjaga kebersihan adalah agar peserta didik terbiasa hidup bersih baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, sehingga membawah dampak bagi kepribadian peserta didik.

b) Pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain

Di RA Darulum Andungsari, sebagaimana visi dan misinya yaitu menjadi sekolah unggulan yang bercirikan Islam, berjiwa nasional, berwawasan global, dan unggul dalam bidang keagamaan. Hal ini diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari melalui pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, seorang pendidik menuturkan kepada penulis.

[15] Lihat transkip wawancara dengan koding 01/1-W/F-2/07-II/2022

> Hal yang sangat mendasar dalam membiasakan peserta didik untuk menghargai orang lain adalah ungkapan "Kalau kamu ingin dihargai maka hargailah orang lain, kalimat tersebut setiap saat diungkapkan kepada peserta didik.[16]

Ungkapan yang selalu diperdengarkan pendidik tersebut, ternyata selalu menghiasi kepribadian peserta didik di sekolah ini. Menurut keterangan dari informan kalimat tersebut mengandung nilai filosofis yang tinggi sehingga ketika peserta didik melalui tindakan yang keliru selalu pendidikan tersebut mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai orang lain. Itulah sebabnya, maka aktualisasi dari kalimat tersebut dapat terwujud pada sikap sehari -hari dengan mengucapkan salam ketika berjumpa, saling membantu (tolong menolong), sehingga pendapat orang lain dan sebagainya

2) Melalui nasehat atau arahan

Salah satu strategi dalam pembentukan kepribadian mulia peserta didik di RA Darul Ulum Desa Andungsari adalah dengan melalui nasehat. Nasihat tersebut disampaikan pada awal pelajaran dimulai oleh guru masing-masing. Hal ini seperti telah diungkapkan oleh guru kepada penulis bahwa

> Tujuan nasihat (arahan) tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam kepada peserta didik, baik disiplin waktu, berpaikaian, beribadah dan sebagainya.[17]

[16] Lihat transkip wawancara dengan koding 02/1-W/F-2/07-II/2022
[17] Lihat transkip wawancara dengan koding 03/1-W/F-2/07-II/2022

Nasihat yang diberikan pendidik disesuaikan dengan kondisi psikologi peserta didik dengan melihat latar belakang keluarga, kondisi lingkungan serta tingkat kemampuan peserta didik untuk memahami informasi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk memberi nasihat adalah kurang lebih 5 menit sebelum pelajaran dimulai.

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Moraldan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Andungsari

Berkaitan dengan analisis data yang dilakukan secara deskriptif maka dalam pembahasan ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari penggunaan mtode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Andungsari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan Uswah hasanah yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, praktek sholat dhuha, Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua dan berlatih berpuasa dan berzakat pada bulan ramadhan. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja dilakukan dengan, Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, dan meminta maaf ketika berbuat salah. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa ada 20 siswa dengan 9 perempuan dan 11 laki-laki. Dari penggunaan metode uswah hasanah untuk

mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yang guru lakukan bahwa ke-20 siswa tersebut perkembangan nilai-nilai moral dan agamanya sudah baik.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai nilai moral dan agama yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.[18] Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Dewey pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang.[19] Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai Hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.

Penggunaan metode uswah hasanah yang dilakukan di RA Darul Ulum Andungsari dilaksanakan dengan menerapkan uswah hasanah yang disengaja dan uswah hasanah dengan tidak disengaja. Metode uswah hasanah yang

[18] Hakim, Arif. Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak ((Analisis Deksriptif Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 5.1: 49-60.

[19] Liu, Xiangdong. The Problem of Character Education and Kohlberg's Moral Education: Critique from Dewey's Moral Deliberation. *Philosophical studies in education*, 2014, 45: 136-145.

disengaja ini dilakukan oleh guru agar murid menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Selanjutnya metode keteladanan tanpa disengaja ini merupakan perbuatan yang tidak disengaja dilakukan oleh guru, akan tetapi perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Berdasarkan fakta temuan diatas sesuai dengan pendapat Muhaimin Abdul Mujib yang menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk metode pendidikan dengan uswah hasanah yaitu metode keteladanan yang disengaja yakni guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya agar ditirukan dan metode keteladanan tanpa disengaja.[20]

Selanjutnya materi pengembangan yang berkenaan dengan penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan ilia-nilai moral dan agama dibedakan menjadi keteladanan dengan disengaja dan tidak disengaja. Adapun keteladanan yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a harian, sopan santun, praktek sholat dhuha, belajar berpuasa dan berzakat. Sedangkan materi yang disampaikan melalui metode keteladanan yang tidak disengaja meliputi menjenguk teman yang sakit, berbagi kepada teman dan meminta maaf kepada teman.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat

[20] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 29

pencapaian perkembangan nilai agama moral anakusia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilku jujur, penolong, sopanhormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Penanaman nilai agama moral pada anak usia dini sangat membutuhkan suatu uswah hsanah atau keteladanan baik dari orang tua, guru maupun orang-orang dewasa disekitar lingkungan anak.

Hal tersebut sebagaimana prinsip pembelajaran anak usia dini dalam buku karangan Yuliani Nurani S, beliau menjelaskan bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca indranya.[21] Dengan adanya contoh dari guru untuk sopan santun, melakukan sholat, hafalan surat-surat pendek dan membaca do'a-do'a harian maka siswa juga akan menirukan hal yang sama.

Guru RA RA Darul Ulum Andungsari tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dalam pembelajaran, tetapi berupaya membentuk perilaku pada anak. Hal tersebut sesuai dengan teori Conny yang menyatakan bahwa behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan.[22] Belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanistis.

[21] Nurani, Sujiono Yuliani. Konsep dasar pendidikan anak usia dini. (*Jakarta: PT Indeks*, 2009), h.12

[22] Choony T, Floyd H. Theories of perception and the concept of structure: A review and critical analysis with an introduction to a dynamic-structural theory of behavior. 1955.h 76

Materi plus merupakan materi keagamaan yang mencakup hafalan surat Al-Qur'an, hadits, doa-doa, kosakata. Setiap hari anak-anak diberikan contoh keteladanan hafalan surat-surat, hadits, doa-doa, dan kosa kata bahasa Arab. Guru mengajarkan anak-anak hafalan dengan cara mencontohkan hafalan sedikit demi sedikit, dan berulang- ulang, setelah anak hafal baru dilanjutkan ke hafalan selanjutnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Syamsu Yusuf LN yang menyatakan bahwa pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya.[22] Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana, dan kemana, maka anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan teori Syamsu Yusuf LN yang menyatakan bahwa pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya.[23] Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah

[23] Durkheim, Emile; Swain, Joseph Ward. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Courier Corporation, 2008.h.125

dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana, dan kemana, maka anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penggunaan metode uswah hasanah dapat mengembangkan nilai nilai moral dan agama anak di RA Darul Ulum Andungsari.

2. Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Andungsari

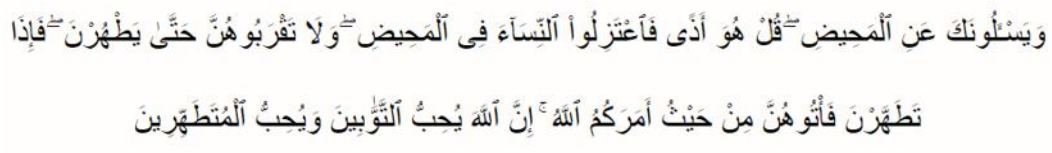
Sehubungan dengan hasil observasi dalam penelitian ini, uswah hasanah sebagai strategi pembentukan kepribadian peserta didik di RA Darul Ulum Andungsari telah melaksanakan strategi pembentukan kepribadian mulia peserta didik melalui:

a. Pembiasaan

Keteladanan seorang pendidik melalui pembiasaan terhadap sifat dan perilaku terpuji sangat menentukan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan pada kenyataan yang dirasakan melalui pendidikan formal khususnya di RA Darul Ulum Andungsari.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta dapat dibuktikan melalui kebiasan baik yang dilakukan melalui kata-kata maupun perbuatannya. Misalnya kebiasaan untuk selalu mengucapkan salam, saling menghargai, tolong menolong, menjaga kebersihan, menyampaikan kata-kata yang mengandung ajakan kepada kebaikan dan sebagainya.

Dari bentuk keteladanan melalui pembiasaan diatas, dapat kita temuk an dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an misalnya perintah untuk menjaga kebersihan. Hal ini terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 222:



وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[24]

b. Nasehat

Nasihat adalah memerintah, melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.[17] Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat-kalimat nasihat yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika dibarengi dengan contoh teladan dari pemberian atau penyampaian nasihat.

Sehubungan dengan hal di atas, maka ada beberapa syarat yang diperhatikan dalam menyampaikan nasihat, antara lain

[24] https://tafsirweb.com/857-surat-al-baqarah-ayat-222.html

1) Guru yang akan menyampaikan nasihat adalah guru yang baik dan berwibawa, dapat di teladani serta mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas.
2) Materi yang disampaikan memerlukan penjelasan yang berupa nasihat.
3) Ada suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi yang dianggap sudah sangat memprihatinkan dan dikhawatirkan akan menimpa peserta didik.
4) Tidak ditemukan bahan yang akan disampaikan di dalam buku yang akan dipergunakan oleh anak didik.
5) Apabila tidak ada media lain kecuali nasihat.[25]

[25] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (cet I. Jakarta: Ciputat, 2002), h. 138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan selama satu bulan di RA Darul Ulum Desa Andungsari dalam penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak telah dilaksanakan secara optimal. Kegiatan yang diberikan oleh guru berjalan sesuai dengan harapan dan pencapaian perkembangan, yang dijadikan sebagai indikator pelaksanaan pada aspek nilai-nilai moral dan agama.

1. Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Moraldan Agama Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Andungsari

   Adapun yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yaitu dengan kegiatan uswah hasanah yang di sengaja yang meliputi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari serta kosakata bahasa arab, praktek sholat dhuha, berlatih puasa dan bersedekah, Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua dan berlatih berpuasa dan bersedekah. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengajaa dilakukan dengan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, dan meminta maaf ketika berbuat salah.

2. Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Andungsari
    a. Pembiasaan pendidik mengajak kepada peserta didik untuk membacakan beberapa surat-surat pendek dalam Al-Qur'an pada saat mengawali materi pelajaran. Membiasakan unuk menjaga kebersihan dan keindahan kelas, serta pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain.
    b. Nasihat/arahan. Nasihat yang disampaikan oleh pendidik biasanya dilakukan pada saat mengawali bacaan-bacaan Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai ajaran Islam kepada peserta didik tentang arti kedisiplinan.

B. Saran

Mengingat masa kanak-kanak adalah petualangan dan pembelajaran sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikannya pikiran dan mengekspresikan perasaannya. Semua orang tua tentu inngin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya secara aktif dalam bergerak agar anak sehat baik secara jasmani atauun rohani. Dengan demikian peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melakukan inovasi-inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran dalam penerapan nilai – nilai moral dan agama siswa agar siswa tidak mengalami kebosanan

2. Guru hendaknya membuat kegiatan pembelajaran khususnya nili-nilai moral dan agama yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan kualitas nilai-nilai moral dan agama siswa.
3. Kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk penerapan nilai – nilai moral dan agama siswa disekolah

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, 2016, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14 No. 2*

Ainiyah, Nur.2013, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum, Vol. 13 No.1*

Akhwan, Muzhoffar. 2014, Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El Tarbawi, Vol.8 No.1*

Amir Syamsudin, 2012, Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini , *Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 2*

Anata Ikrommullah, 2015, Tahap Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kholbergh, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Th. 28, No. 2*

Atkinson, Quentin D.; Bourrat, Pierrick. Beliefs About God, 2011, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evolution And Human Behavior, Vol.32 No.1*

Azizah, Nur. 2006, Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama. *Jurnal Psikologi, Vol.33 No. 2*

Cartwright, Kelly B. 2001, Cognitive Developmental Theory And Spiritual Development.*Journal Of Adult Development, Vol. 8 No. 4*

Departemen Agama RI, 2009, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan).

Didik Supriayanto, 2015, Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua, *Stit Nu Al Hikmah Mojokerto, Vol. I, No. 1*,

Lawrence Kohlberg, 2008. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers (Yogyakrta: Kanasius)

Moleong, Lexy J. 1999, *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, Abdul Mujib,1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya)

Muhammad Qutb, 2007, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah Salman Harun, (Bandung: Pt Al- Ma'arif)

Muhibbin Syah,2007, Psikologi Belajar Anak Usia Dini, (Jakarta Pt. Garasindo Persada) Nurjanah,. 2017, Mengembangkan Kecerdasan Soial Emosinal Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1*

Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Keperibadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualittaif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Suyadi, 2010, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PT Pustaka Adani)

Widyaning Hapsari, Itsana Iftayani, 2016.Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation, *Jurnal Indiggenous, Vol. 1 No. 2*

TRANSKIP OBSERVASI

Koding : 01/O/F-1/07-II/2022

Tanggal Pengamatan : 07 Februari 2022

Jam : 08.00 – 11.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 – 22.00 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Transkrip Observasi	Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Di RA Darul Ulum Andungsari
Tanggapan Pengamat	Pelaksanaan uswah hasanah atau keteladanan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai penutup melalui kegiatan yang terprogram dalam pembelajaran dan kegiatan rutin, spontan serta keteladanan. Pelaksanaan pembelajaran di RA Darul Ulum Andungsari dilaksanakan secara urut mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Koding : 02/O/F-1/07-II/2022

Tanggal Pengamatan : 07 Februari 2022

Jam : 08.00 – 11.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 – 22.00 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Transkrip Observasi	Hafalan surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan kosakata bahasa arab
Tanggapan Pengamat	Ditemukannya uswah hasanah yang disengaja oleh guru berupa hafalan surat Ad-Dhuha, Al-Insyirah, Al-Qadr dan kemudian adanya hafalan do'a do'a pendek seperti do'a masuk dan keluar rumah, do'a naik kendaraan. Kemudian juga di temuknnya adanya hafalan kosa kata bahasa arab setiap hari ada kiranya 10 kosa kata yang anak anak hafal mulai dari angka, anggota tubuh, anggota keluarga dan sebagainya

Koding : 03/O/F-1/07-II/2022

Tanggal Pengamatan : 07 Februari 2022

Jam : 08.00 – 11.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 – 22.00 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Transkrip Observasi	Praktek Sholat Dhuha
Tanggapan Pengamat	ditemukannya uswah hasanah yang disengaja oleh guru berupa praktek sholat dhuha. Shalat duha dilaksanakan pada hari jumat, anak anak antusias sekali untuk mengikuti shalat dhuha. Shalat dhuha yang guru contohkan kepada anak adalah guru meminta satu anak untuk dijadikan imam yang diajarkan oleh guru cara membaca dan gerakan shalatnya dan yang lain sebagai makmum.

Koding : 04/O/F-1/07-II/2022

Tanggal Pengamatan : 07 Februari 2022

Jam : 08.00 – 11.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 – 22.00 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Transkrip Observasi	Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang lain yang lebih tua
Tanggapan Pengamat	guru memberikan contoh sopan santun berupa cara berpakaian, bertutur kata dan bersikap serta guru memberikan contoh sikap yang sederhana kepada murid. Berpakaian guru selalu rapih dan sederhana, serta sikap guru terhadap orangtua wali murid lembut sekali dan setiap guru datang guru selalu berjabat tangan dengan masing-masing wali murid.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 01/1-W/F-1/07-II/2022
Nama Informan : Ibu Satriya
Tanggal : 07 Februari 2022
Jam : 10.30 – 11.30 WIB
Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris
Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Kapan Ibu melaksanakan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama?
Informan	Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, di inti serta pada waktu pembelajaran.
Refleksi	Guru melaksanakan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama dilakukan setiap hari dan waktu pembukaan di pagi hari

Kode : 02/W/F-1/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Tomina

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Untuk contoh pengaplikasian uswah hasanah di RA Darul ulum ini bagaimana?
Informan	Contoh uswah hasanah yang disengaja yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian lembaga pendidikan ini juga mempunyai program mengaji iqra' setiap hari serta hafalan kosa kata bahasa arab setip hari. Dan yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari pada awal inti dan akhir kegiatan dengan guru memberikan contoh dan anak menirukan.
Refleksi	Contoh uswah hasanah yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian. Dan yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari pada awal inti dan akhir kegiatan dengan guru memberikan contoh dan anak menirukan.

Kode : 03/1-W/F-1/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Nur Fadila

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Kan ada praktek sholat dhuha, kalau boleh apa yang diharapkan dari kegiatan tersebut Bu?
Informan	Adanya praktik sholat dhuha yang ditargetkan dilakukan setiap hari diruang kelas secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru. Dengan adanya praktek sholat dhuha ini diharapkan sebagai tempat bagi anak-anak untuk berlatih melakukan sholat dengan gerakan dan bacaannya yang benar. Akan tetapi terkadang terkendala dengan adanya kegiatan-kegiatan yang lain.
Refleksi	praktik sholat dhuha yang ditargetkan dilakukan setiap hari diruang kelas secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru

Kode : 04/1-W/F-1/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Misnati

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Mungkin ibu juga bsa menyebutkan salah satu sikap teladan?
Informan	Adanya sikap teladan seperti membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua dan pekataan seperti perkataan halus, serta tidak membentak-bentak terhadap orang yang lebih tua.
Refleksi	sikap teladan seperti membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua dan pekataan seperti perkataan halus

Kode : 05/1-W/F-1/07-II/2022

06/1-W/F-1/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Tomina

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Selain yang ibu sebutkan di atas tentang praktek metode uswah hasanah, mungkin ada lagi Bu?
Informan	Setiap hari setibanya disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid- murid yang lain
Refleksi	setibanya disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru
Informan	Penanaman nilai nilai moral dan agama tidak hanya praktek sholat dhuha saja, akan tetapi adanya salaman sesama guru, guru dengan orang tua wali murid dan mengucap salam setiap pagi hari ketika sesampainya di sekolah juga merupakan salah satu contoh dari penanaman nilai-nilai moral dan agama.
Refleksi	Penanaman nilai nilai moral dan agama tidak hanya praktek sholat dhuha saja, akan tetapi adanya salaman sesama

Kode : 07/1-W/F-1/07-II/2022
Nama Informan : Ibu Tomina
Tanggal : 07 Februari 2022
Jam : 10.30 – 11.30 WIB
Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris
Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana melatih anak-anak jika berbuat salah?
Informan	Anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman. Biasanya pada saat bermain ada anak yang rebutan mainan sehingga terkadang anak yang menangis atau bertengkar, dan salah satu dari mereka tidak ada yang mau meminta maaf. Pada saat itu kita minta anak untuk saling bersalaman dan kita memberikan contoh perkataan cara meminta maaf yang baik kepada
Refleksi	Anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman

Kode : 01/1-W/F-2/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Tomina

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Kemudian bagaimana siswa menjaga kebersihan dan keindahan kelas?
Informan	Disekolah ini, peserta didik di tuntut untuk menjaga kebersihan, terutama kelas masing-masing, hal ini bertujuan agar kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat di aktualisasikan oleh peserta didik di tempat lain. Dan se bagai motivasi, disekolah ini akan diadakan lomba kebersihan antar kelas setiap menjelang semester dan akan di berikan penghargaan bagi yang mendapat juara
Refleksi	peserta didik di tuntut untuk menjaga kebersihan, terutama kelas masing-masing.

Kode : 02/1-W/F-2/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Misnati, S.Pd.I

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara melakukan pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain?
Informan	Hal yang sangat mendasar dalam membiasakan peserta didik untuk menghargai orang lain adalah ungkapan “Kalau kamu ingin dihargai maka hargailah orang lain, kalimat tersebut setiap saat diungkapkan kepada peserta didik.
Refleksi	Kalau kamu ingin dihargai maka hargailah orang lain

Kode : 03/1-W/F-2/07-II/2022

Nama Informan : Ibu Misnati, S.Pd.I

Tanggal : 07 Februari 2022

Jam : 10.30 – 11.30 WIB

Disusun jam : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru RA Darul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris

Topik wawancara : Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

	Materi Wawancara
Peneliti	Kalau boleh tahu apa tujuan Ibu memberikan nasehat?
Informan	Tujuan nasihat (arahan) tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam kepada peserta didik, baik disiplin waktu, berpaikaian, beribadah dan sebagainya
Refleksi	menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam kepada peserta didik

TRANSKIP DOKUMENTASI

Koding	: 01/D/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Isi Dokumen	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Bukti Dokumen	
Refleksi	Wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Koding	: 02/D/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Isi Dokumen	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Bukti Dokumen	
Refleksi	Berjabat tangan ketika masuk kelas di pagi hari

Koding	: 03/D/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Isi Dokumen	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Bukti Dokumen	
Refleksi	Hafalan doa sehari-hari

Koding	: 04/D/F-1/07-II/2022
Tanggal Pengamatan	: 07 Februari 2022
Jam	: 08.00 – 11.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 – 23.00 WIB
Isi Dokumen	: Penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di RA Darul Ulum Desa Andungsari

Bukti Dokumen	
Refleksi	Berjabat tangan ketika melakukan salah